

Peran Karang Taruna dalam Penguatan Keterampilan Sosial Remaja di Desa Bina Baru, Kampar

Bagas Kurniawan¹, Muhammad Jais², Masytha Ramadhani³

^{1,2,3} Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau.

Indonesia. Email: bagas.kurniawan4569@student.unri.ac.id¹,

muhammadjais@lecturer.unri.ac.id², masyitha@lecturer.unri.ac.id³.

Abstract: *This study analyzes the role of Karang Taruna, a community youth organization, in strengthening adolescents' social skills in Bina Baru Village, Kampar Regency, and identifies the forms of social support that sustain its activities. A descriptive qualitative approach was employed with four informants representing the chair and vice-chair of Karang Taruna, a member/community representative, and a community or village representative. Data were collected through interviews, direct observation, and documentation and were analyzed inductively by comparing information across sources and data-collection techniques. The findings reveal four main role patterns. First, religious events, sports, competitions, and village activities provide spaces for positive interaction and encourage adolescents' participation in public activities. Second, acceptance of differing opinions and closer relationships among members support confidence in communication. Third, communal work and joint activities provide practice in teamwork, caring, and solidarity. Fourth, deliberation and collaboration with families, community members, and village officials are used to address conflict and social problems. The study indicates that Karang Taruna functions as an experiential social-learning space that can support nonformal youth education and the development of practical social skills in rural communities.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Karang Taruna dalam penguatan keterampilan sosial remaja di Desa Bina Baru, Kabupaten Kampar, serta mengidentifikasi bentuk dukungan sosial yang menopang pelaksanaan kegiatannya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan empat informan yang mewakili ketua dan wakil ketua Karang Taruna, anggota/masyarakat, serta tokoh masyarakat/perangkat desa. Data diperoleh melalui wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif dengan membandingkan informasi antarsumber dan antarteknik pengumpulan data. Temuan menunjukkan empat pola peran utama. Pertama, kegiatan keagamaan, olahraga, perlombaan, dan kegiatan desa menyediakan ruang interaksi positif serta meningkatkan keterlibatan remaja dalam aktivitas publik. Kedua, penerimaan terhadap perbedaan pendapat dan kedekatan antaranggota membantu membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Ketiga, gotong royong dan kegiatan bersama melatih kerja tim, kepedulian, dan solidaritas. Keempat, musyawarah serta kolaborasi dengan keluarga, masyarakat, dan perangkat desa digunakan untuk menangani konflik dan permasalahan sosial. Temuan ini menegaskan Karang Taruna sebagai ruang belajar sosial berbasis pengalaman yang relevan bagi pendidikan nonformal remaja di tingkat desa.

Article History

Received: 09-02-26

Reviewed: 08-09-26

Published: 15-09-26

Key Words

Adolescent Social Skills, Community Youth Organization, Nonformal Education, Youth Participation.

Sejarah Artikel

Diterima: 09-02-26

Direview: 08-09-26

Diterbitkan: 15-09-26

Kata Kunci

Karang Taruna, Keterampilan Sosial, Partisipasi Pemuda, Pendidikan Nonformal.

How to Cite: Kurniawan, B., Jais, M., & Ramadhani, M. (2026). Peran Karang Taruna dalam Penguatan Keterampilan Sosial Remaja di Desa Bina Baru, Kampar. *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 12(2), 1000–1009. <https://doi.org/10.33394/jtni.v12i2.19629>

PENDAHULUAN

Remaja membutuhkan keterampilan sosial untuk berpartisipasi secara sehat dalam keluarga, kelompok sebaya, organisasi, dan kehidupan masyarakat. Keterampilan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan berbicara, tetapi juga mencakup keberanian berinteraksi, kemampuan mendengarkan dan menghargai perbedaan, kerja sama, kepedulian, serta pengelolaan konflik. Sejumlah studi menunjukkan bahwa keterlibatan dalam aktivitas terorganisasi di luar sekolah dapat menyediakan konteks penting bagi perkembangan relasi sosial dan kompetensi interpersonal. Lee dan Joo (2020) menemukan keterkaitan antara keterampilan sosial remaja dan keluasan serta intensitas partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Secara longitudinal, kualitas waktu di luar sekolah juga berhubungan dengan perkembangan keterampilan sosial remaja (Gholap & Nelson, 2025). Sementara itu, meta-sintesis Boat et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas terorganisasi dapat mendukung pembentukan modal sosial ketika organisasi menyediakan iklim relasional yang kuat, struktur pendukung, kesempatan berjejaring, dan ruang bagi pemuda untuk mengaktifkan hubungan sosial tersebut.

Dalam konteks Indonesia, Karang Taruna merupakan salah satu wadah sosial yang dekat dengan kehidupan generasi muda di desa dan kelurahan. Kedudukannya diatur melalui Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna yang kemudian diubah melalui Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2025. Kerangka regulasi tersebut menempatkan Karang Taruna sebagai wadah bagi generasi muda dalam penyelenggaraan kegiatan sosial dan pengembangan kapasitas sosial di masyarakat. Karena berbasis komunitas dan berada dekat dengan kehidupan sehari-hari pemuda, Karang Taruna berpotensi menjadi ruang pendidikan nonformal yang memungkinkan remaja belajar melalui keterlibatan langsung, tanggung jawab, interaksi lintas individu, dan kegiatan pelayanan sosial. Temuan internasional mengenai aktivitas terorganisasi juga mengingatkan bahwa manfaat partisipasi tidak semata-mata muncul karena keikutsertaan formal, melainkan dipengaruhi oleh kualitas pengalaman, pola relasi, dan kesempatan nyata untuk berkontribusi (O'Flaherty et al., 2022; Boat et al., 2024).

Sejumlah penelitian di Indonesia memperlihatkan kontribusi Karang Taruna terhadap pengembangan sosial generasi muda. Firmansyah et al. (2021) menunjukkan bahwa organisasi Karang Taruna dapat menjadi konteks pembentukan karakter kepemimpinan pemuda. Widiatmaka et al. (2023) menemukan bahwa gotong royong, kegiatan kerohanian, pembinaan pengurus, dan kepedulian terhadap masyarakat dapat menjadi sarana pembentukan karakter sosial generasi digital native. Di Kabupaten Kampar, Erga et al. (2024) menunjukkan bahwa pemuda masyarakat dapat berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan pelindung dalam implementasi pendidikan karakter bagi remaja Karang Taruna. Studi lain di Desa Sibuk, Kampar, memperlihatkan bahwa perlombaan, pelatihan, festival, kegiatan keagamaan, dan aktivitas kesejahteraan sosial berkaitan dengan penguatan solidaritas sosial (Rifai et al., 2025). Dalam konteks pendidikan nonformal lain di Pekanbaru, Sari et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan nasihat dapat bekerja sebagai mekanisme pembinaan perilaku sosial dan moral. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa organisasi dan lembaga pendidikan berbasis komunitas tidak hanya berfungsi sebagai penyelenggara kegiatan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan relasi dan praktik sosial.

Meskipun demikian, kajian terdahulu cenderung menekankan karakter, kepemimpinan, solidaritas, atau partisipasi sebagai hasil umum organisasi. Penjelasan

mengenai bagaimana kegiatan Karang Taruna bekerja sebagai arena praktik keterampilan sosial yang lebih spesifik khususnya interaksi positif, kepercayaan diri dalam komunikasi, kerja tim, dan pemecahan masalah masih relatif terbatas pada konteks desa. Padahal, keempat kemampuan tersebut penting untuk memahami proses pembelajaran sosial remaja secara lebih operasional. Leki et al. (2025), misalnya, menegaskan bahwa kepercayaan diri, saling menghormati, tanggung jawab, dan perhatian pada kepentingan bersama merupakan unsur penting dalam pembentukan solidaritas melalui Karang Taruna. Perspektif ini membuka ruang untuk menelaah bukan hanya ada atau tidaknya solidaritas, tetapi proses sosial yang memungkinkan remaja mempraktikkan perilaku tersebut dalam kegiatan nyata.

Kebutuhan tersebut relevan dengan kondisi di Desa Bina Baru, Kabupaten Kampar. Berdasarkan observasi awal di Desa Bina Baru, Karang Taruna desa ini aktif menyelenggarakan kegiatan keagamaan, gotong royong, perlombaan, olahraga, serta kegiatan bersama masyarakat. Di sisi lain, keterlibatan remaja tidak selalu merata; sebagian remaja dinilai kurang aktif dalam kegiatan sosial dan lebih tertarik pada aktivitas individual, termasuk penggunaan gawai. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Widiatmaka et al. (2023) yang mengidentifikasi menurunnya partisipasi sebagian generasi digital native sebagai salah satu tantangan penguatan karakter sosial melalui Karang Taruna. Dengan demikian, keberadaan program saja belum cukup. Yang perlu diperhatikan adalah bagaimana program dirancang dan dijalankan sehingga benar-benar menciptakan interaksi, tanggung jawab bersama, dan pengalaman memecahkan masalah.

Dari sisi perkembangan remaja, aktivitas terorganisasi dapat menjadi alternatif yang produktif terhadap waktu luang yang tidak terstruktur. O'Flaherty et al. (2022) menunjukkan bahwa setelah mengendalikan perbedaan individual yang tidak teramati, sebagian manfaat aktivitas ekstrakurikuler terhadap hasil remaja memang lebih kecil daripada hubungan bivariatnya, namun efek menguntungkan tetap ditemukan pada beberapa aspek psikososial. Temuan ini penting untuk menghindari klaim sebab-akibat yang berlebihan. Demikian pula, Boelens et al. (2022) melaporkan indikasi dampak positif aktivitas terorganisasi terhadap kesehatan mental anak dan remaja, tetapi menekankan keterbatasan kualitas bukti. Karena itu, penelitian kualitatif pada tingkat komunitas dibutuhkan untuk menjelaskan proses dan pengalaman sosial yang terjadi di balik partisipasi, bukan sekadar mengasumsikan bahwa keikutsertaan otomatis menghasilkan perubahan.

Dukungan keluarga, tokoh masyarakat, dan perangkat desa juga merupakan unsur yang perlu diperhatikan. Perkembangan keterampilan sosial remaja terjadi dalam jejaring hubungan yang saling berhubungan. Sari et al. (2024), dalam konteks hubungan remaja dengan ayah pekerja nelayan, menunjukkan bahwa kualitas komunikasi keluarga berkaitan dengan tingkat kenakalan remaja. Walaupun konteksnya berbeda, temuan tersebut menegaskan pentingnya lingkungan relasional di luar organisasi. Dalam Karang Taruna, keterlibatan masyarakat dan pemerintah desa dapat memperluas ruang belajar remaja, memberikan legitimasi terhadap kegiatan, serta menyediakan mekanisme dukungan ketika organisasi menghadapi persoalan yang tidak dapat diselesaikan sendiri. Hal ini juga sejalan dengan temuan Erga et al. (2024) mengenai pentingnya peran pemuka masyarakat dalam pembinaan karakter remaja.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis peran Karang Taruna dalam penguatan keterampilan sosial remaja di Desa Bina Baru, Kabupaten Kampar. Fokus analisis diarahkan pada empat dimensi yang muncul dalam rancangan penelitian awal, yaitu kemampuan membangun interaksi positif, kepercayaan diri dalam berkomunikasi, kerja

tim, dan pengendalian diri dalam pemecahan masalah. Selain itu, penelitian menelaah dukungan masyarakat dan perangkat desa terhadap pelaksanaan kegiatan Karang Taruna. Kebaruan penelitian terletak pada penjelasan proses pembelajaran sosial berbasis pengalaman di tingkat komunitas melalui empat dimensi keterampilan sosial tersebut, bukan hanya pada penilaian umum terhadap peran organisasi. Dengan fokus ini, studi diharapkan memperkaya kajian pendidikan nonformal mengenai fungsi organisasi kepemudaan sebagai ruang belajar sosial yang kontekstual, partisipatif, dan berbasis kehidupan masyarakat.

METODE PENELITIAN

A. Desain dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam peran Karang Taruna dalam penguatan keterampilan sosial remaja pada konteks kehidupan masyarakat Desa Bina Baru, Kabupaten Kampar. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian berada pada makna, pola interaksi, pengalaman sosial, dan cara organisasi menjalankan fungsi pembinaan dalam situasi alamiah. Sejalan dengan Sugiyono (2017), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan data nonnumerik, dan menekankan pemaknaan melalui analisis induktif.

B. Informan dan Sumber Data

Penelitian melibatkan empat informan yang merepresentasikan unsur internal dan pendukung Karang Taruna. Informan internal terdiri atas ketua Karang Taruna (KT) dan wakil ketua (WK). Informan pendukung terdiri atas masyarakat/anggota (MA) serta tokoh masyarakat/perangkat desa (KD). Penggunaan kode dilakukan untuk menjaga konsistensi penyajian identitas informan di dalam naskah. Komposisi informan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Komposisi informan penelitian

Kode	Posisi Informan	Status
KT	Ketua Karang Taruna	Informan inti
WK	Wakil Ketua	Informan inti
MA	Masyarakat/anggota	Informan pendukung
KD	Tokoh masyarakat/perangkat desa	Informan pendukung

C. Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu wawancara, observasi langsung, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai program, pola interaksi antaranggota, upaya membangun kepercayaan diri, kerja sama, dan cara organisasi merespons masalah sosial. Observasi digunakan untuk menangkap konteks kegiatan serta pola keterlibatan remaja dan masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi informasi mengenai aktivitas organisasi dan pelaksanaan kegiatan. Beberapa temuan lapangan yang menjadi dasar uraian hasil diperoleh pada 2 dan 4 November 2025.

Pengumpulan dan penelaahan data diarahkan pada empat fokus yang telah ditetapkan dalam rancangan penelitian, yaitu peran Karang Taruna dalam mengarahkan remaja untuk berinteraksi secara positif, membangun kepercayaan diri dalam berkomunikasi, mempersatukan remaja dalam kerja tim atau kelompok, serta membantu pengendalian diri dan pemecahan masalah. Data dianalisis secara induktif dengan mengorganisasi catatan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan fokus

tersebut, kemudian membandingkan informasi antarteknik dan antarinforman untuk menemukan pola yang konsisten. Keabsahan temuan diperkuat melalui triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga interpretasi tidak bertumpu pada satu sumber data saja.

Analisis menghasilkan tema yang menggambarkan mekanisme pembelajaran sosial dalam kegiatan Karang Taruna. Interpretasi dilakukan secara hati-hati dengan membedakan antara temuan yang teramati, penilaian informan, dan implikasi yang ditarik dari pola data. Karena jumlah informan terbatas dan penelitian dilakukan pada satu desa, hasil penelitian dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kontekstual, bukan generalisasi statistik terhadap seluruh organisasi Karang Taruna.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karang Taruna Desa Bina Baru berdiri sejak tahun 2005 dan pada awalnya dipimpin oleh almarhum Hadirin. Berdasarkan data penelitian, organisasi ini terus berkembang dan menjalankan berbagai kegiatan yang berorientasi pada kebersamaan, solidaritas, keagamaan, olahraga, kebersihan lingkungan, dan keterlibatan sosial. Temuan lapangan menunjukkan bahwa keberadaan Karang Taruna dipersepsikan oleh informan sebagai faktor yang mendorong remaja untuk lebih aktif dalam kegiatan positif di desa. Perubahan yang paling sering disebut berkaitan dengan meningkatnya keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial, keberanian tampil di ruang publik, kebersamaan antarremaja, serta kepedulian terhadap lingkungan. Hasil penelitian kemudian dikelompokkan ke dalam empat dimensi keterampilan sosial yang menjadi fokus analisis.

A. Interaksi Positif dan Partisipasi Sosial

Dimensi pertama berkaitan dengan kemampuan remaja membangun interaksi positif. Karang Taruna menyediakan ruang pertemuan melalui kegiatan yang bersifat rutin maupun insidental, antara lain kegiatan keagamaan, perlombaan peringatan 17 Agustus, olahraga seperti bola voli dan mini soccer, serta keterlibatan dalam kegiatan desa. Aktivitas tersebut mempertemukan remaja dalam situasi yang mengharuskan mereka berkomunikasi, berbagi peran, menyesuaikan diri dengan aturan kegiatan, dan berhadapan langsung dengan masyarakat. Berdasarkan observasi dan keterangan informan, remaja yang sebelumnya cenderung pasif dalam kegiatan desa menjadi lebih antusias setelah terlibat dalam Karang Taruna. Temuan ini tidak dapat dimaknai sebagai bukti kausal bahwa seluruh perubahan perilaku disebabkan oleh organisasi, tetapi menunjukkan bahwa Karang Taruna menyediakan konteks sosial yang memungkinkan perilaku partisipatif dipraktikkan secara berulang.

Pola tersebut sejalan dengan penelitian Widiatmaka et al. (2023) yang menunjukkan bahwa gotong royong, kegiatan kerohanian, pembinaan pengurus, dan aktivitas membantu masyarakat dapat menjadi media pembentukan karakter sosial generasi muda. Rifai et al. (2025) juga menemukan bahwa program perlombaan, pelatihan, festival, kegiatan keagamaan, dan kegiatan kesejahteraan sosial memperkuat solidaritas dalam Karang Taruna di Desa Sibuk, Kabupaten Kampar. Pada tingkat yang lebih luas, Boat et al. (2024) menjelaskan bahwa aktivitas terorganisasi mendukung perkembangan modal sosial ketika pemuda memperoleh kesempatan untuk membangun relasi yang kuat, mengakses dukungan organisasi, dan mengaktifkan jejaring sosial dalam kegiatan nyata. Dalam konteks Bina Baru, pola kegiatan yang berulang tampak berfungsi sebagai arena pembiasaan interaksi sosial, bukan sekadar agenda seremonial.

Temuan ini juga penting dibaca dari perspektif pendidikan nonformal. Remaja belajar tidak melalui pembelajaran kelas, melainkan melalui pengalaman langsung, koreksi sosial, pembagian tugas, dan tuntutan untuk menyesuaikan perilaku dengan orang lain. Dengan demikian, fungsi Karang Taruna bukan hanya mengumpulkan pemuda, tetapi menciptakan situasi belajar sosial yang memperluas pengalaman mereka di luar keluarga dan sekolah. Lee dan Joo (2020) menunjukkan bahwa keterampilan sosial dan partisipasi dalam aktivitas ekstrakurikuler saling berkaitan, sementara Gholap dan Nelson (2025) menekankan pentingnya kualitas waktu di luar sekolah bagi perkembangan keterampilan sosial. Temuan Bina Baru menguatkan gagasan bahwa kualitas kesempatan berinteraksi menjadi komponen penting dari manfaat organisasi pemuda.

B. Kepercayaan Diri dalam Berkomunikasi

Dimensi kedua adalah penguatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. Temuan pada 2 November 2025 menunjukkan bahwa pengurus Karang Taruna berupaya membangun kedekatan antar anggota dan mendorong penerimaan terhadap perbedaan pendapat. Dalam kegiatan kelompok, anggota menghadapi situasi ketika pandangan terhadap suatu persoalan tidak selalu sama. Praktik mendengarkan, memberikan ruang bagi anggota lain untuk menyampaikan pendapat, dan menerima kritik dipandang sebagai bagian dari proses membangun keberanian berkomunikasi. Kepercayaan diri dalam temuan ini tidak muncul sebagai karakter individual yang terpisah dari lingkungan, melainkan sebagai hasil dari situasi interaksi yang relatif aman dan memberi pengakuan terhadap kontribusi anggota.

Mekanisme tersebut relevan dengan temuan Firmansyah et al. (2021) mengenai pengembangan karakter kepemimpinan dalam organisasi Karang Taruna, karena kemampuan menyampaikan pendapat dan bernegosiasi merupakan bagian dari pengalaman kepemimpinan sehari-hari. Leki et al. (2025) juga mengidentifikasi kepercayaan diri dan sikap saling menghormati sebagai unsur penting dalam solidaritas Karang Taruna. Secara konseptual, hasil ini mengisyaratkan bahwa organisasi pemuda dapat memperkuat komunikasi bukan semata melalui pelatihan formal, tetapi melalui rutinitas interaksi yang mengharuskan anggota menegosiasikan perbedaan. Lingkungan yang menerima perbedaan pendapat menjadi penting karena kepercayaan diri sosial berkembang ketika anggota tidak hanya diberi kesempatan berbicara, tetapi juga memperoleh respons yang menghargai kontribusinya.

Namun, temuan juga menunjukkan bahwa keterlibatan remaja belum merata. Sebagian remaja masih kurang aktif, sehingga kesempatan untuk berlatih komunikasi dan mengambil peran sosial juga tidak sama. Hal ini menjadi batas praktis bagi efektivitas organisasi. Temuan Widiatmaka et al. (2023) mengenai tantangan partisipasi generasi digital native menunjukkan persoalan serupa. Karena itu, penguatan komunikasi memerlukan strategi yang tidak hanya berfokus pada anggota yang sudah aktif, tetapi juga menjangkau remaja yang berada di luar lingkaran kegiatan inti.

C. Kerja Tim dan Solidaritas

Dimensi ketiga adalah kerja tim dan solidaritas. Salah satu kegiatan yang paling jelas memperlihatkan dimensi ini adalah gotong royong membersihkan desa. Berdasarkan data penelitian, kegiatan bersih desa dilakukan sekitar dua bulan sekali dan juga dilaksanakan ketika desa mempersiapkan perlombaan atau kegiatan keagamaan, seperti peringatan Maulid Nabi dan kegiatan Kades Cup. Remaja dilibatkan bersama anggota

Karang Taruna dan masyarakat untuk membersihkan lingkungan, termasuk selokan. Aktivitas tersebut membutuhkan pembagian kerja, koordinasi, dan penyelesaian tugas yang hasilnya dapat dirasakan secara langsung oleh masyarakat.

Dari sudut pandang pembelajaran sosial, gotong royong memberi pengalaman yang berbeda dari kegiatan yang hanya berorientasi hiburan. Tugas fisik yang dilakukan bersama menciptakan ketergantungan antar anggota: keberhasilan kegiatan bergantung pada kehadiran, kontribusi, dan koordinasi. Pengalaman semacam ini membantu menerjemahkan nilai solidaritas ke dalam tindakan yang dapat diamati. Temuan tersebut konsisten dengan Rifai et al. (2025) dan Leki et al. (2025), yang sama-sama menempatkan kegiatan kolektif sebagai medium penting bagi penguatan solidaritas sosial. Erga et al. (2024) juga menegaskan bahwa pembinaan karakter remaja Karang Taruna memerlukan dukungan aktor masyarakat yang berfungsi sebagai fasilitator dan motivator.

Pada tingkat literatur yang lebih luas, Boat et al. (2024) menunjukkan bahwa aktivitas terorganisasi dapat menghasilkan modal sosial ketika pemuda memperoleh hubungan yang suportif dan kesempatan untuk terhubung dengan jaringan yang lebih luas. Temuan di Bina Baru memperlihatkan dua lapis hubungan tersebut. Pertama, kegiatan membangun ikatan internal antar remaja melalui kerja bersama. Kedua, keterlibatan masyarakat dan perangkat desa memperluas hubungan remaja dengan aktor dewasa di komunitas. Hal ini memberi Karang Taruna potensi sebagai jembatan antara kelompok pemuda dan struktur sosial desa.

Walaupun demikian, kekuatan temuan perlu dibaca secara proporsional. Penelitian ini tidak mengukur perubahan solidaritas dengan instrumen kuantitatif dan tidak membandingkan anggota aktif dengan remaja yang tidak terlibat. Karena itu, hasil lebih tepat dipahami sebagai gambaran mekanisme yang dipersepsikan dan diamati dalam konteks lokal. Sikap hati-hati ini sejalan dengan O'Flaherty et al. (2022), yang menunjukkan bahwa hubungan antara partisipasi aktivitas ekstrakurikuler dan hasil perkembangan remaja dapat mengecil setelah perbedaan individual yang tidak teramati dikendalikan. Dengan kata lain, partisipasi adalah konteks yang menjanjikan, tetapi kualitas pengalaman dan karakteristik peserta tetap menentukan hasil.

D. Pengendalian Diri, Pemecahan Masalah, dan Kolaborasi

Dimensi keempat berkaitan dengan pengendalian diri dan pemecahan masalah. Data penelitian menunjukkan bahwa ketika muncul persoalan antar remaja, Karang Taruna cenderung menempuh pembicaraan langsung dengan pihak yang terkait dan berusaha mencari solusi secara bersama. Untuk persoalan yang dinilai serius, organisasi tidak mengambil alih seluruh kewenangan, melainkan melibatkan keluarga dan, apabila diperlukan, aparat yang berwenang. Pola ini memperlihatkan batas peran Karang Taruna: organisasi berfungsi sebagai ruang awal untuk musyawarah dan mediasi sosial, tetapi masalah yang berada di luar kapasitas organisasi diteruskan kepada pihak yang lebih tepat.

Keterangan informan pada 4 November 2025 juga menunjukkan adanya kolaborasi Karang Taruna dengan perangkat desa untuk memantau lokasi yang oleh masyarakat dipersepsikan rawan terhadap perkelahian, konsumsi minuman keras, dan peredaran obat terlarang. Menurut keterangan informan, kegiatan ini diarahkan sebagai upaya bersama untuk mengurangi gangguan ketertiban dan menciptakan lingkungan yang lebih aman. Secara substantif, aspek penting dari temuan tersebut bukan tindakan pengawasan itu sendiri, melainkan adanya koordinasi lintas aktor dan pembagian tanggung jawab. Remaja

memperoleh pengalaman bahwa persoalan sosial tidak selalu dapat diselesaikan secara individual dan membutuhkan komunikasi, musyawarah, batas kewenangan, serta dukungan institusional.

Temuan ini berkaitan dengan studi Sari et al. (2024), yang menunjukkan pentingnya kualitas komunikasi dalam lingkungan relasional remaja, dan dengan Erga et al. (2024), yang menempatkan tokoh masyarakat sebagai mediator dan pelindung dalam pembinaan karakter. Pada sisi lain, hasil kajian Boelens et al. (2022) mengenai aktivitas terorganisasi menunjukkan adanya indikasi manfaat psikososial, tetapi bukti yang tersedia tetap perlu ditafsirkan hati-hati. Bagi Karang Taruna, implikasinya adalah bahwa aktivitas pencegahan masalah sosial sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kontrol, tetapi juga memperkuat kemampuan remaja untuk berdialog, mengenali konsekuensi, mengendalikan respons, dan mencari bantuan ketika masalah melampaui kapasitas mereka.

Dengan demikian, proses pemecahan masalah di Bina Baru memperlihatkan dua fungsi pendidikan nonformal sekaligus. Pertama, fungsi internal berupa pembelajaran musyawarah, toleransi terhadap perbedaan, dan pengendalian diri. Kedua, fungsi eksternal berupa kemampuan berkolaborasi dengan keluarga, masyarakat, dan pemerintah desa. Kedua fungsi tersebut memperluas pemahaman mengenai keterampilan sosial dari sekadar kemampuan berkomunikasi menjadi kapasitas untuk bertindak secara bertanggung jawab dalam jaringan sosial.

E. Sintesis Temuan, Implikasi, dan Keterbatasan

Secara keseluruhan, keempat dimensi temuan menunjukkan satu pola utama: Karang Taruna berperan sebagai ruang praktik sosial yang menghubungkan kegiatan, relasi, dan tanggung jawab komunitas. Interaksi positif dibangun melalui frekuensi pertemuan; kepercayaan diri tumbuh melalui pengakuan terhadap pendapat; kerja tim berkembang melalui tugas kolektif yang memiliki tujuan nyata; sedangkan pemecahan masalah dipraktikkan melalui musyawarah dan kolaborasi lintas pihak. Pola ini memperkuat temuan Widiatmaka et al. (2023), Rifai et al. (2025), dan Leki et al. (2025), tetapi penelitian ini menambahkan fokus yang lebih operasional pada empat komponen keterampilan sosial yang dipraktikkan dalam aktivitas keseharian organisasi.

Kontribusi penelitian terletak pada penjelasan mekanisme tersebut dalam konteks desa. Karang Taruna tidak hanya penting karena memiliki program, melainkan karena program menyediakan situasi sosial yang berulang dan bermakna. Temuan ini mendukung gagasan Boat et al. (2024) bahwa aktivitas terorganisasi perlu dilihat dari kualitas struktur dan relasi yang dihasilkannya. Dengan demikian, penguatan program Karang Taruna sebaiknya memprioritaskan desain aktivitas yang memastikan remaja benar-benar berinteraksi, mengambil peran, bekerja dalam tim, merefleksikan masalah, dan berhubungan dengan aktor komunitas.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Jumlah informan hanya empat orang dan sebagian besar mewakili struktur organisasi serta lingkungan pendukung, sehingga variasi pengalaman remaja belum tergambarkan secara luas. Penelitian juga tidak menggunakan ukuran kuantitatif untuk menilai perubahan keterampilan sosial sebelum dan sesudah keterlibatan dalam Karang Taruna. Selain itu, karena penelitian dilakukan pada satu desa, temuan tidak dapat digeneralisasi secara statistik. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi penelitian selanjutnya untuk melibatkan lebih banyak remaja dengan tingkat partisipasi yang berbeda, membandingkan beberapa desa, atau menggabungkan

pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menguji hubungan antara intensitas partisipasi dan perkembangan keterampilan sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Karang Taruna di Desa Bina Baru berperan sebagai ruang belajar sosial berbasis pengalaman bagi remaja melalui empat mekanisme utama: penciptaan interaksi positif, penguatan kepercayaan diri dalam komunikasi, pembiasaan kerja tim dan solidaritas, serta praktik musyawarah dan pemecahan masalah. Kegiatan keagamaan, olahraga, perlombaan, gotong royong, dan keterlibatan dalam agenda desa memberi remaja kesempatan untuk berinteraksi secara berulang dengan teman sebaya dan masyarakat. Penerimaan terhadap perbedaan pendapat membantu membangun keberanian berkomunikasi, sedangkan tugas kolektif menuntut koordinasi dan tanggung jawab bersama. Ketika menghadapi persoalan sosial, Karang Taruna menjalankan fungsi awal sebagai ruang dialog dan mediasi, kemudian melibatkan keluarga, masyarakat, perangkat desa, atau pihak berwenang sesuai tingkat masalah. Temuan ini memperluas pemahaman mengenai peran Karang Taruna dari sekadar penyelenggara kegiatan menjadi konteks pendidikan nonformal yang memungkinkan keterampilan sosial dipraktikkan dalam kehidupan komunitas. Namun, kesimpulan bersifat kontekstual karena penelitian hanya melibatkan empat informan dan tidak mengukur perubahan keterampilan sosial secara kuantitatif. Oleh karena itu, signifikansi studi terletak pada penjelasan mekanisme pembelajaran sosial di tingkat desa dan pada pentingnya kualitas kegiatan, relasi yang suportif, serta kolaborasi lintas pihak dalam memperkuat perkembangan sosial remaja.

REKOMENDASI

Karang Taruna Desa Bina Baru disarankan mengembangkan kegiatan yang secara sengaja memuat unsur latihan keterampilan hidup, komunikasi, kepemimpinan, kerja tim, dan penyelesaian konflik, dengan melibatkan perangkat desa, keluarga, lembaga pendidikan, serta mitra komunitas yang relevan. Program sebaiknya dirancang berkelanjutan dan tidak hanya berpusat pada kegiatan seremonial sehingga remaja yang belum aktif memiliki lebih banyak pintu masuk untuk berpartisipasi. Penelitian berikutnya perlu melibatkan informan remaja yang lebih beragam, termasuk anggota aktif dan kurang aktif, serta mempertimbangkan desain komparatif atau metode campuran untuk menilai perubahan keterampilan sosial secara lebih kuat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada masyarakat Desa Bina Baru dan seluruh pihak yang telah memberikan waktu serta dukungan selama proses pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Boat, A. A., Poparad, H., Seward, M. D., Scales, P. C., & Syvertsen, A. K. (2024). The role of organized activities in supporting youth social capital development: A qualitative meta-synthesis. *Adolescent Research Review*, 9, 543–562. <https://doi.org/10.1007/s40894-024-00235-1>
- Boelens, M., Smit, M. S., Raat, H., Bramer, W. M., & Jansen, W. (2022). Impact of organized activities on mental health in children and adolescents: An umbrella review. *Preventive Medicine Reports*, 25, 101687. <https://doi.org/10.1016/j.pmedr.2021.101687>

- Erga, F. A., Ayub, D., & Ramadhani, M. (2024). Peran pemuka masyarakat dalam implementasi pendidikan karakter pada remaja Karang Taruna Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 12539–12550. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i4.13930>
- Firmansyah, V. S., Syarif, E., & Ruyadi, Y. (2021). Youth leadership character development at the Karang Taruna organization in Karawang West Java. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 5(2), 279–296. <https://doi.org/10.29240/jsmp.v5i2.3928>
- Gholap, N. P., & Nelson, J. A. (2025). Longitudinal associations between quality of out-of-school time and adolescent social skills. *International Journal of Behavioral Development*, 49(4), 376–381. <https://doi.org/10.1177/01650254241290998>
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2019 tentang Karang Taruna, sebagaimana diubah dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 9 Tahun 2025.
- Lee, W. K., & Joo, Y. S. (2020). Adolescent extracurricular activity participation: Associations with parenting stress, mother–adolescent closeness, and social skills. *Children and Youth Services Review*, 116, 105110. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105110>
- Leki, F., Rahayu, M. H. S., & Murtiningsih, I. (2025). Peranan Karang Taruna dalam mewujudkan solidaritas sosial antar warga. *Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*, 7(2), 145–156. <https://doi.org/10.32585/cessj.v7i2.7541>
- O'Flaherty, M., Baxter, J., & Campbell, A. (2022). Do extracurricular activities contribute to better adolescent outcomes? A fixed-effects panel data approach. *Journal of Adolescence*, 94(6), 855–866. <https://doi.org/10.1002/jad.12069>
- Rifai, B., Noviana, E., & Ramadhani, M. (2025). Peranan Karang Taruna dalam memperkuat solidaritas sosial masyarakat di Desa Sibuk Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 453–459. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16267>
- Sari, F., Wilson, W., & Ramadhani, M. (2024). Pengaruh komunikasi anak kepada ayah pekerja nelayan terhadap kenakalan remaja SMA di Desa Nelayan Bagansiapiapi Kabupaten Rokan Hilir. *Journal of Education Religion Humanities and Multidisciplinary*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1496>
- Sari, S. M., Jais, M., & Ramadhani, M. M. (2025). Peranan guru Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) Baitul Huda dalam pembinaan akhlak anak di Kota Pekanbaru. *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 11(2), 539–545. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i2.16353>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Widiatmaka, P., Mujahidah, N., Rahmap, R., & Arifudin, A. (2023). Pendidikan karakter melalui Karang Taruna untuk membangun karakter sosial pada generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1), 32–41. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.57036>